

STUDI DESKRIPTIF PENGASUHAN NENEK TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK ABA KETANGGUNGAN KOTA YOGYAKARTA

DESCRIPTIVE STUDY OF GRANDMOTHER'S CARE FOR THE INDEPENDENCE OF CHILDREN AGED 4-6 YEARS IN TK ABA KETANGGUNGAN YOGYAKARTA CITY

Oleh: Widy Ayuningsih, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta, e-mail: widy.ayuningsih@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemandirian anak usia 4-6 tahun yang diasuh oleh nenek di TK ABA Ketanggungan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan dilakukan di TK ABA Ketanggungan Yogyakarta. Subjek penelitian ini terdiri dari 2 anak, 1 orang guru kelas, dan 2 orang nenek. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengambilan data pada penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing nenek berbeda-beda. Nenek FA cenderung lebih komunikatif sedangkan nenek QSA lebih menunjukkan kasih sayang melalui penerapan aturan dan larangan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kemandirian FA lebih menonjol pada aspek kognitif, sedangkan kemandirian QSA lebih menekankan pada aspek afeksi.

Kata kunci: pengasuhan nenek, kemandirian, anak usia 4-5 tahun

Abstract

The purpose of this study is to describe the independence of children aged 4-6 years who are cared for by their grandmother in TK ABA Ketanggungan Yogyakarta. This study used a qualitative descriptive research method and was conducted at TK ABA Ketanggungan Yogyakarta. The subjects of this study consisted of 2 children, 1 classroom teacher, and 2 grandmothers. Data collection methods in this study are observation, interviews, and documentation. The data collection instruments in this study were observation guides, interview guides and documentation. The data obtained were analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The results of the research and discussion can be concluded that the parenting style applied by each grandmother is different. FA grandmothers tend to be more communicative while QSA grandmothers show more affection through the application of rules and restrictions. Based on the results of research and discussion, FA independence is more prominent in the cognitive aspects, while the independence of QSA emphasizes more on aspects of affection.

Keywords: grandmother care, independence, children aged 4-5 years

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang sangat penting dalam Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) adalah aspek sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional menurut Dewi (2005: 18) yaitu kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar. Aspek sosial emosional yang berkaitan dengan karakteristik kemandirian anak usia 4-6 tahun telah ditetapkan Standar Nasional PAUD dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 antara lain: 1) memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi; 2) memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat); 3) menaati aturan kegiatan kelas dan mengatur diri sendiri; 4) bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri; 5) menggunakan cara yang dapat diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah; 6) mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias); 7)

mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Kemandirian sendiri merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Musthafa (Wiyani, 2013: 28), kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Sementara menurut Syamsu Yusuf (Wiyani, 2013: 28), kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah *autonomi* merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Kemandirian anak usia dini dapat diukur melalui indikator-indikator pencapaian tingkat kemandirian anak. Yamin dan Sanan (2010: 103) mengemukakan bahwa terdapat tujuh indikator kemandirian anak usia dini, diantaranya yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi.

Salah satu faktor penting dalam pembentukan kemandirian anak yaitu pengasuhan. Pengasuhan merupakan serangkaian interaksi yang intensif dalam mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Sunarti (2004: 3) berpendapat bahwa pengasuhan dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak, sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, memiliki karakter-karakter baik. Orang dewasa yang dimaksud bisa dilakukan oleh nenek, bude, bulik, nanny dan orang dewasa lain disekitar anak. Menurut Baumrind (dalam Respati, Yulianto & Widiana, 2006: 128) dalam pengasuhan terdapat tiga aspek pengasuhan, yaitu *warmth* (kasih sayang), *control* (kontrol orangtua terhadap anak), dan *communication* (interaksi antara orangtua dan anak).

Fenomena nenek yang turut andil dalam pengasuhan anak sebenarnya sudah marak dilakukan sejak dulu, namun belakangan ini

fenomena semacam ini menjadi lebih sering terjadi di kalangan masyarakat tertentu, misalnya sebagian ibu bekerja. Sinto Arini (2018: 17) mengemukakan bahwa pada dasarnya di dalam suatu keluarga, orangtualah yang paling penting dan diharapkan dalam menjalankan fungsi pengasuhan anak. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan tingkat kemandirian antara anak yang diasuh langsung oleh kedua orangtuanya dan anak yang diasuh oleh neneknya.

Perbedaan tingkat kemandirian tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Eka W.L., Diah K. dan Herien P. Di Kota Bogor pada tahun 2016 tentang “Pengaruh Pengasuhan Ibu dan Nenek terhadap Perkembangan Kemandirian dan Kognitif Anak Usia Prasekolah” menunjukkan bahwa ibu bekerja dan nenek menerapkan gaya pengasuhan otoritatif dengan cukup baik, namun ibu dan nenek masih menerapkan gaya pengasuhan yang cukup otoriter dan permisif.

Penelitian ini mencoba mengkaji lebih mendalam tentang pengasuhan nenek terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK ABA Ketanggungan Wirobrajan di Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai pengasuhan nenek terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK ABA Ketanggungan, Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu September 2019-Oktober 2019 di TK ABA Ketanggungan yang beralamat di Jalan Nakula Nomor 10 B, Kelurahan Wirobrajan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 4-6 tahun sebanyak 2 anak dari 1 TK di daerah Yogyakarta, dengan

melakukan observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan nenek dan guru.

Prosedur

Prosedur penelitian ini melalui 7 tahap yaitu penelitian awal dan pengumpulan informasi, perancangan media, pengembangan produk awal media, pengujian lapangan awal, revisi produk utama, uji coba lapangan utama, dan revisi produk akhir.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu tentang pengasuhan nenek terhadap kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK ABA Ketanggungan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

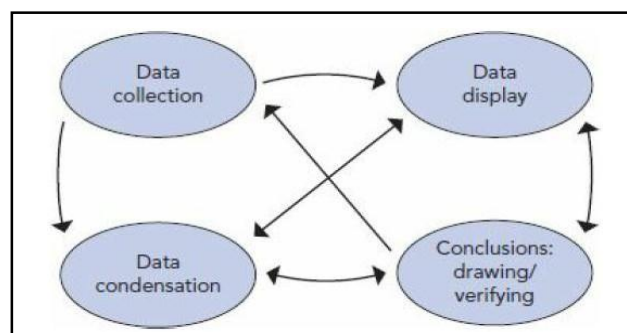
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung di lapangan dengan peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan anak di sekolah untuk mengamati perilaku mandiri anak. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi-terstruktur. Sumber data teknik wawancara yaitu dua orang nenek siswa dan satu orang guru kelas siswa. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rapor hasil belajar anak pada saat Kelompok A Semester Gasal dan Genap.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2007: 335) adalah menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif di TK ABA Ketanggungan

dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses penelitian di lapangan hingga setelah selesai di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Proses analisis data selama di lapangan menurut model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 149) dalam Gambar 1. yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen analisis data: metode interaktif

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data penelitian ini terdiri dari empat langkah yaitu, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui beberapa sumber data yang meliputi guru, nenek dan anak sehingga akan didapatkan kesesuaian atas data-data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai gambaran pengasuhan nenek serta kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK ABA Ketanggungan, Yogyakarta. Diana Baumrind (dalam Respati, Yulianto & Widiana, 2006: 128) berpendapat bahwa terdapat empat aspek dalam pengasuhan yang diterapkan orangtua, yaitu kendali orangtua orangtua (*parental control*), tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental maturity demands*), komunikasi antara orangtua dan anak (*parent-child communication*) dan cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak (*parental nurturance*).

Kendali orangtua orangtua (*parental control*), aspek pengasuhan yang muncul pada FA dan QSA yaitu muncul dalam bentuk larangan, arahan dan nasihat. Seperti saat anak meminta uang atau jajan dari nenek, nenek akan

mengarahkan anak untuk meminta dengan baik dan sopan. Arahan tersebut juga diikuti oleh nasihat dan contoh agar anak mengatakan terima kasih ketika ia mendapatkan apa yang ia inginkan.

Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental maturity demands*), aspek pengasuhan ini muncul pada pengasuhan nenek FA dan QSA ketika anak mencoba melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Seperti saat FA dan QSA akan mengganti baju, makan dan membereskan mainan. Anak terkadang mau melakukannya sendiri tanpa bantuan nenek, namun terkadang ia juga tidak mau melakukannya sendiri dan memilih untuk meminta bantuan kepada nenek. Ketika anak meminta bantuan, nenek akan meminta anak untuk melakukannya sendiri. Nenek FA dan QSA juga mengajarkan bagaimana cara melakukan kegiatan sederhana sehari-hari tersebut dengan memberi contoh dan meminta anak melakukannya sendiri setelahnya.

Komunikasi antara orangtua dan anak (*parent-child communication*), aspek pengasuhan ini muncul sebagai bentuk interaksi dan komunikasi antara nenek dan anak. Gaya pengasuhan ini muncul ketika anak dan nenek melakukan interaksi dan komunikasi, baik satu arah maupun dua arah. Contohnya ketika QSA meminta jajan atau meminta neneknya untuk memasak sesuatu yang ia inginkan. Hal ini juga muncul ketika FA meminta neneknya untuk menemaninya bermain atau ketika neneknya mengajak FA untuk menemani dan membantu mengumpulkan tutup botol. Aspek ini juga muncul ketika FA meminta uang kepada nenek, terlihat dari bagaimana FA dan nenek mengkomunikasikan keinginan masing-masing, yaitu FA yang ingin meminta uang dan nenek yang ingin FA meminta uang dengan sopan dan juga berterima kasih.

Cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak (*parental nurturance*), aspek pengasuhan ini muncul sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian oleh nenek kepada anak maupun sebaliknya. Seperti pada saat nenek FA sakit, FA menunjukkan kasih sayangnya dengan mengambilkan minyak untuk neneknya.

Sebaliknya, nenek FA juga menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya ketika FA bermain sampai ke area sungai, nenek FA khawatir dan mencarinya untuk diajak pulang dan tidak tersesat. Gaya pengasuhan ini juga muncul pada saat nenek QSA merasa tidak tega ketika QSA dimarahi oleh orangtuanya. QSA juga sering meminta untuk diambilkan makan kepada nenek walaupun ada ibu QSA di rumah.

Beberapa aspek kemandirian anak usia 4-6 tahun seperti aspek kognitif, afeksi, psikomotor dan aspek sosial diperlukan untuk menerapkan penanaman kemandirian pada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gea, Wulandari & Babari (2002: 146), aspek-aspek kemandirian anak yaitu aspek kognitif, aspek afeksi, aspek psikomotor dan aspek sosial. Aspek-aspek kemandirian ini muncul dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak baik di rumah maupun di sekolah.

Aspek kognitif, aspek kemandirian ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu. Aspek kognitif ini muncul dalam kegiatan di sekolah baik ketika kegiatan belajar, bermain maupun ketika anak sedang mengantre untuk mengambil makanan. Aspek ini juga muncul pada FA ketika orangtuanya pergi untuk bekerja dan ketika anak melakukan kesalahan.

Aspek afeksi, aspek ini berupa kemampuan anak dalam penyampaian keinginan, perasaan anak dan pengambilan keputusan. Aspek afeksi muncul dalam kegiatan di sekolah, contohnya pada saat guru menanyakan perasaan anak ketika melakukan kegiatan, keinginan anak untuk menang dalam perlombaan serta kemampuan anak menyampaikan keinginannya seperti ingin makan sesuatu atau ingin buang air kecil dan menunjukkan rasa peduli. Aspek ini juga muncul pada kegiatan sehari-hari anak di rumah, contohnya yaitu ketika anak menyampaikan keinginannya untuk bermain, makan, jajan dan minta untuk ditemani saat bermain.

Aspek psikomotor, aspek psikomotor berupa usaha anak dalam pemenuhan kebutuhan. Aspek ini muncul pada saat anak mampu melakukan pemenuhan kebutuhannya sendiri

tanpa bantuan orang lain. Aspek ini muncul dalam berbagai kegiatan yang dilakukan anak baik di sekolah maupun di rumah, contohnya yaitu ketika anak mampu menurunkan kursi yang akan dipakai selama kegiatan belajar sendiri tanpa bantuan orang lain, mengambil alat tulis yang ia butuhkan, mengerjakan tugas yang diberikan guru, makan, mandi dan berganti baju sendiri walaupun terkadang masih harus ada stimulasi, arahan ataupun bantuan dari guru, nenek, orangtua atau orang-orang disekitar anak.

Aspek sosial, Aspek sosial anak berupa kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain. Aspek sosial muncul dalam kegiatan di sekolah, contohnya ketika anak mampu berinteraksi dengan orang baru, meminta bantuan pada guru dan peneliti, dan mengajak main teman yang lain dan mengadakan percakapan baik dengan teman maupun guru. aspek sosial juga muncul dalam kegiatan di rumah contohnya ketika anak mampu untuk mengadakan percakapan maupun interaksi dengan nenek, orangtua, kakak maupun teman-temannya di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing nenek berbeda-beda. Begitu pula dengan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh nenek FA dan nenek QSA. Nenek FA cenderung lebih komunikatif sedangkan nenek QSA lebih menunjukkan kasih sayangnya melalui penerapan aturan dan larangan.

Intensitas waktu yang banyak di siang hari membuat anak dan nenek dapat melakukan aktivitas bersama. Hal ini menyebabkan nenek memiliki peran penting dalam pengasuhan anak yang ditinggal bekerja oleh kedua orangtuanya. Gaya pengasuhan yang diterapkan otomatis membentuk kemandirian anak. Kemandirian merupakan efek timbal balik dari adanya pengasuhan yang dilakukan oleh orang-orang disekitar anak, dalam hal ini adalah nenek.

Aspek-aspek kemandirian yang dijadikan sebagai indikator penelitian sudah muncul pada anak-anak TK ABA Ketanggungan. Dalam penelitian ini FA dan QSA sudah menunjukkan aspek-aspek perkembangan kemandirian yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Namun walau begitu setiap anak memiliki kecenderungan bentuk kemandirian yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kemandirian FA lebih menonjol pada aspek kognitif, sedangkan kemandirian QSA lebih menekankan pada aspek afeksi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan pada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi guru di TK ABA Ketanggungan, Wirobrajan, Yogyakarta diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan metode pembelajaran yang dapat melatih kemandirian anak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai tema pengasuhan nenek, misalnya mengaitkan dengan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, S. (2018). Implikasi pola asuh kakek-nenek terhadap sifat dan prestasi anak. *Jurnal Dimensia*. Vol. 7. Hal. 17.
- Dewi, R. (2005). *Berbagai masalah anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Gea, A.A., dkk. (2002). *Relasi dengan diri sendiri*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Kemendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13, Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Latifah, E.W., Krisnatuti D. & Puspitawati H. (2016). Pengaruh pengasuhan ibu dan nenek terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak usia prasekolah. Bogor: Institut Pertanian Bogor. 13 hal.

- Respati, S.W., Yulianto, A. & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian, permissive dan authoritative*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 4. Hal. 128.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E. (2004). *Mengasah dengan hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wiyani, N.A. (2013). *Bina karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, M. & Sanan, J.S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Widy Ayuningsih merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2014. Lahir di Bandung tanggal 18 Mei 1996. Bertempat tinggal di Desa Bandung, Kecamatan Kutoarjo, Kabupaten Purworejo. Riwayat pendidikan penulis meliputi jenjang TK Aisyiyah 1 Kutoarjo lulus pada tahun 2002, SD N Wirotaman lulus pada tahun 2008, SMP N 3 Purworejo lulus pada tahun 2011, SMA N 2 Purworejo lulus pada tahun 2014, dan diterima di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.